

Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Garut Tahun 2024

Taufiq Elyas *, Eka Nurhayati, Nurul Romadhona

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

taufiq.elyas04@gmail.com, eka.nurhayati@unisba.ac.id, nromadhonadr@gmail.com

Abstract. Scabies is an infectious skin disease that often occurs in high-density environments, including Islamic boarding schools. Factors that can influence the spread of scabies include knowledge and behavior. This study aims to describe the level of knowledge and scabies prevention behavior among students at the Darul Arqam Islamic Boarding School in Garut in 2024. This descriptive observational study used a cross-sectional design with a total sample of 100 male students in grade 3 Aliyah. Data was collected through a validated questionnaire. The research results show that the majority of students have a good level of knowledge about scabies prevention. Scabies prevention behavior is also classified as good, with students in the good behavior category. Behavior that requires improvement is cleaning the bed and dormitory environment, which is only always done by 59% and 44% of students. The conclusion shows that the majority of students have good knowledge and behavior in preventing scabies. Suggestions were given to Islamic boarding schools to improve education, as well as involve community health centers in providing counseling.

Keywords: *Preventive Behavior, Islamic Boarding School, Students, Scabies.*

Abstrak. Skabies adalah penyakit kulit menular yang sering terjadi di lingkungan dengan kepadatan tinggi, termasuk pondok pesantren. Faktor yang dapat mempengaruhi penyebaran skabies diantaranya pengetahuan dan perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan skabies pada santri Pondok Pesantren Darul Arqam Garut tahun 2024. Penelitian observasional deskriptif ini menggunakan desain cross-sectional dengan total sampel 100 santri kelas 3 aliyah putra. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah divalidasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas santri memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pencegahan skabies. Perilaku pencegahan skabies juga tergolong baik, dengan santri masuk kategori perilaku baik. Perilaku yang memerlukan peningkatan adalah membersihkan tempat tidur dan lingkungan asrama, yang hanya selalu dilakukan oleh 59% dan 44% santri. Kesimpulan menunjukkan bahwa mayoritas santri memiliki pengetahuan dan perilaku pencegahan skabies yang baik. Saran diberikan kepada pihak pesantren untuk meningkatkan edukasi, serta melibatkan puskesmas dalam memberikan penyuluhan.

Kata Kunci: *Perilaku Pencegahan, Pondok Pesantren, Santri, Skabies.*

A. Pendahuluan

Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*, yang sangat menular melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Penyakit ini menjadi masalah kesehatan yang signifikan di lingkungan dengan kepadatan tinggi seperti pondok pesantren, yang sering kali ditandai oleh kondisi sanitasi yang buruk dan minimnya pemahaman tentang langkah-langkah pencegahan. Skabies tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik berupa gatal intensif dan risiko infeksi sekunder, tetapi juga memengaruhi kesehatan mental dan sosial, seperti munculnya stigma sosial yang dapat mengurangi kualitas hidup penderita (Widaty et al., 2022).

Skabies masih menjadi isu utama dalam permasalahan kesehatan di dunia, termasuk di Indonesia. Secara global, skabies menyebabkan dampak kesehatan yang signifikan, dengan diperkirakan kasus baru setiap tahunnya sekitar 300 juta. Prevalensinya cukup tinggi di Indonesia, dengan sekitar 6% dari populasi penduduk menderita kondisi ini berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2017. Fakta ini menunjukkan bahwa penanggulangan skabies tetap menjadi prioritas dalam sistem kesehatan Indonesia dan membutuhkan strategi pengendalian yang efektif.

Skabies menyebabkan penderita merasakan gatal yang intens, terasa lebih parah ketika tubuh berkeringat dan pada saat malam hari. Rasa gatal yang dialami penderita menyebabkan penderita menggaruk, yang menyebabkan telur, larva, nimfa, atau tungau dewasa menempel pada kuku. Jika kuku yang terinfeksi menggaruk area kulit lainnya, penularan tungau bisa terjadi dengan cepat.

Skabies bukan hanya masalah kulit yang menular, tapi juga berdampak besar pada kesehatan mental dan sosial pasien. Skabies bisa membuat penderitanya cemas, sedih, dan mengganggu kualitas hidup. Individu dengan skabies cenderung mengalami depresi sedang hingga parah. Oleh sebab itu, perhatian dan dukungan untuk penderita skabies dibutuhkan untuk memperluas akses terhadap layanan kesehatan.

Skabies biasanya mudah didiagnosis karena adanya gejala khas yang menonjol, terutama terasa gatal pada malam hari kemudian disaat suhu tubuh meningkat dan saat penderita berkeringat. Apabila gejala klinisnya tidak khas, maka untuk menentukan benar atau bukan skabies dapat menjadi sulit. Hal ini disebabkan karena gejala klinis skabies bisa mirip dengan penyakit pada kulit lain atau mungkin tersembunyi oleh kondisi lain seperti impetigo dan eksim.

Faktor risiko yang sering terjadi adalah karena kurangnya kebersihan yang dapat menyebabkan terjadinya penularan skabies. Terdapat beberapa faktor yang berkontribusi pada kejadian skabies, termasuk kontak dengan seseorang yang menderita skabies, tingkat kebersihan diri yang buruk, dan kondisi lingkungan sekitar yang mendukung pertumbuhan skabies, seperti kepadatan hunian, sanitasi yang buruk, dan akses terbatas terhadap air bersih.

Salah satu faktor risiko terjadinya skabies adalah jenis kelamin, karena meskipun skabies dapat menyerang 3 siapa saja, namun pria lebih rentan terkena skabies karena kebersihan yang kurang terjaga.

Di Indonesia, skabies menjadi salah satu penyakit kulit yang prevalensinya cukup tinggi, terutama di daerah-daerah dengan keterbatasan fasilitas kebersihan. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, prevalensi skabies di lingkungan pesantren mencapai lebih dari 10% pada beberapa wilayah di Jawa Barat. Kondisi ini diperparah oleh pola hidup berkerumun, penggunaan barang pribadi secara bersama-sama, dan kurangnya edukasi tentang pencegahan penyakit. Pondok Pesantren Darul Arqam Garut, dengan jumlah santri lebih dari seribu orang, telah melaporkan peningkatan signifikan kasus skabies, khususnya di kalangan santri kelas 3 aliyah.

Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian khusus dalam menerapkan program pencegahan skabies secara sistematis. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tentang kebersihan diri dan lingkungan dapat menjadi faktor kunci dalam mengurangi risiko penularan skabies. Edukasi yang melibatkan seluruh elemen pesantren, termasuk pengelola, santri, dan tenaga kesehatan setempat, dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

Selain itu, skabies sering kali dianggap sebagai penyakit ringan, sehingga penanganannya tidak menjadi prioritas. Namun, efek jangka panjang dari penyakit ini dapat memengaruhi kesehatan umum dan produktivitas individu. Oleh karena itu, intervensi berbasis komunitas yang mencakup penyuluhan, pemeriksaan rutin, dan perbaikan fasilitas sanitasi menjadi langkah penting untuk menekan angka kejadian skabies di pesantren. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan santri tetapi juga mendukung pencapaian target Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada aspek kesehatan dan kesejahteraan global.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Garut tahun 2024?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Menggambarkan tingkat pengetahuan pencegahan skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Garut Tahun 2024.
2. Mengetahui perilaku pencegahan skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Garut Tahun 2024.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan desain observasional deskriptif dengan pendekatan cross-sectional untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan skabies di kalangan santri. Populasi penelitian mencakup seluruh santri kelas 3 aliyah Pondok Pesantren Darul Arqam Garut, yang jumlahnya lebih dari 100 santri. Sampel diambil dengan teknik total sampling untuk memastikan seluruh santri kelas 3 aliyah terlibat dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang telah divalidasi, mencakup berbagai aspek pengetahuan tentang skabies seperti definisi, penyebab, gejala, dan cara pencegahan. Selain itu, kuesioner juga mengukur perilaku pencegahan yang mencakup kebiasaan menjaga kebersihan diri, penggunaan barang pribadi, serta upaya menjaga lingkungan tetap bersih.

Setelah data dikumpulkan, analisis dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran distribusi dan frekuensi hasil penelitian. Variabel utama yang diteliti meliputi tingkat pengetahuan, yang diklasifikasikan sebagai baik, cukup, atau kurang, serta perilaku pencegahan skabies yang dikategorikan sebagai baik, cukup, atau tidak cukup. Penelitian ini juga mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan seperti kondisi asrama dan akses terhadap fasilitas sanitasi untuk memberikan konteks lebih dalam pada hasil yang diperoleh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur

Karakteristik	n	%
Umur		
16 Tahun	2	2
17 Tahun	83	83
18 Tahun	15	15
Jumlah	100	100

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Arqam Garut yang melibatkan 100 santri kelas 3 Aliyah putra sebagai responden dengan rentang usia 16-18 tahun. Dari hasil analisis data yang diperoleh berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa kelompok usia yang paling banyak ditemui dalam penelitian ini adalah santri berusia 17 tahun, yang mencatatkan persentase tertinggi sebesar 83%. Hal ini sesuai dengan rata-rata usia siswa tingkat SMA di Indonesia berkisar antara 15 hingga 18 tahun. Berdasarkan aturan dan persyaratan PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) untuk jenjang SD, SMP, dan SMA tahun ajaran 2015/2016, batas usia maksimal untuk mendaftar ke SMA adalah 21 tahun (Nursyam, 2023).

Gambaran Pengetahuan Santri Mengenai Pencegahan Skabies

Tabel 2. Data Skor Pengetahuan Santri Mengenai Pencegahan Skabies

No	Pertanyaan	(n)	Benar	(n)	Salah
1.	Apakah yang dimaksud dengan penyakit skabies atau gudik/kudis?	73	73%	27	27%
2.	Apakah gejala dari skabies tersebut ?	92	92%	8	8%
3.	Bagian anggota tubuh manakah yang sering terkena pada penyakit skabies?	88	88%	12	12%
4.	Apakah yang menjadi ciri khas penyakit skabies ?	68	68%	32	32%
5.	Penyakit kulit skabies dapat menyerang?	100	100%	0	0
6.	Bagaimana cara penularan penyakit skabies ?	100	100%	0	0
7.	Dimanakah penyakit skabies sering dijumpai ?	99	99%	1	1%
8.	Salah satu cara pencegahan penularan penyakit skabies adalah dengan cara?	100	100%	0	0
9.	Penyakit skabies dapat dihindari dengan cara?	100	100%	0	0
10.	Salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan skabies adalah ?	89	89%	11	11%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa masih ada sekitar 8%-32% jawaban salah. Soal dengan jawaban salah terbanyak, terdapat pada soal mengenai ciri skabies dengan 32%.

Berdasarkan tabel 2 jawaban responden tentang definisi skabies yaitu 73%, tanda dan gejala 92%, anggota tubuh yang terkena 88%, ciri khas 68%, target penyakit skabies 100%, cara penularan 100%, lokasi sering dijumpai 100%, prevention penyakit skabies 100%, cara menghindari 100%, faktor yang mempengaruhi perkembangan 89%. Pada pertanyaan ciri penyakit skabies santri paling banyak menjawab salah 32% yang berarti santri masih banyak yang belum mengetahui ciri penyakit skabies. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan, Majida dkk mengenai pengetahuan santri tentang ciri penyakit skabies, yaitu masih terdapat 21% santri yang masih menjawab salah mengenai ciri dari penyakit skabies (Ramadhan, 2024). Hal ini dikarenakan di ke-2 pesantren masih kurangnya penyuluhan kepada santri tentang skabies yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan salah satunya mengenai ciri dari penyakit skabies.

Tabel 3. Distribusi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Santri Terhadap Pencegahan Skabies

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	95	95
Cukup	5	5
Kurang	0	0
Total	100	100

Berdasarkan data pada Tabel 3, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait pencegahan penyakit skabies, sebanyak 95% dari total responden termasuk dalam kategori baik yang berarti pemahaman mengenai penyakit ini, seperti definisi, gejala, ciri-ciri, cara penularan, dan pencegahannya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pemahaman yang baik mengenai skabies. Terdapat sekitar 5% responden yang masuk dalam kategori cukup karena masih terdapat beberapa jawaban yang kurang tepat. Beberapa aspek yang masih belum tepat jawabannya mengenai pemahaman terhadap ciri-ciri skabies, yang dijawab salah oleh 32% dari total responden, pemahaman mengenai definisi skabies yang dijawab salah oleh 27%, dan pemahaman terkait gejala skabies yang dijawab salah oleh 8%.

Gambaran Perilaku Santri Mengenai Pencegahan Skabies

Gambaran distribusi perilaku santri mengenai pencegahan skabies terdapat pada tabel 4.

Tabel 4. Skor Gambaran Perilaku Santri Mengenai Pencegahan Skabies

No	Perilaku	Selalu	(n)	Kadang	(n)	Jarang	(n)
1.	Saya mengganti pakaian jika kotor	89%	89	11%	11	0	0
2.	Saya menggunakan pakaian sendiri setelah mandi	94%	94	6%	6	0	0
3.	Saya mandi minimal 2x sehari	72%	72	25%	25	3%	3
4.	Saya membersihkan dan merapihkan tempat tidur saya	59%	59	40%	40	1%	1
5.	Teman seasrama saya tidak tidur di tempat tidur saya	50%	50	45%	45	5%	5
6.	Saya mencuci spreng tempat tidur ketika kotor	74%	74	24%	24	2%	2
7.	Saya tidak menggunakan selimut bersama-sama dengan teman	68%	68	28%	28	4%	4
8.	Saya menghindari bertukar barang pribadi dengan teman seperti handuk, pakaian, dan peralatan sholat	68%	68	31%	31	1%	1
9.	Saya membuang sampah pada tempatnya	86%	86	14%	14	0	0
10.	Saya dan teman-teman membersihkan asrama setiap hari	44%	44	35%	35	19%	19

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan data mengenai perilaku santri dalam upaya pencegahan skabies. Secara umum, perilaku yang baik dalam menjaga kebersihan pribadi seperti mengganti pakaian kotor dan menggunakan pakaian sendiri setelah mandi cukup tinggi, dengan persentase santri yang selalu melakukannya masing-masing sebesar 89 % dan 94%. Kebiasaan mandi minimal dua kali sehari juga dilakukan oleh mayoritas santri 72%. Namun, masih terdapat beberapa perilaku yang perlu ditingkatkan, seperti membersihkan dan merapikan tempat tidur, yang hanya selalu dilakukan oleh 59% santri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Annisa Nurul, dkk di Pesantren Tashih Semarang mengenai kebersihan tempat tidur dan spreng sebagai faktor resiko skabies mendapatkan hasil bahwa masih terdapat 67,5% santri dengan kebersihan tempat tidur dan spreng tidak baik (Nurul, 2023). (Hikmah Annisa Nurul et al., 2023) Pesantren Tashih Semarang merupakan pesantren yang dikhususkan untuk tahfidz Quran, berbeda dengan Pesantren Darul Arqam yang merupakan pesantren modern dimana menerapkan pendidikan formal dan agama. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor hasil penelitian menjadi berbeda.

Tabel 5. Distribusi Berdasarkan Perilaku Santri Mengenai Pencegahan Skabies

Perilaku	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Sehat	95	95
Cukup	5	5
Tidak Cukup	0	0
Total	100	100

Berdasarkan hasil penelitian tersebut mayoritas responden sudah melakukan perilaku pencegahan skabies dengan baik, pada kategori baik mendapatkan hasil 95%.

Berdasarkan Tabel 5 hasil penelitian tersebut mayoritas responden sudah melakukan perilaku pencegahan skabies dengan baik, pada kategori baik mendapatkan hasil 95%. Masih terdapat beberapa perilaku pencegahan yang belum cukup dilakukan oleh santri, pada kategori cukup mendapatkan hasil 5%. Pada kategori tidak cukup mendapatkan hasil 0, maka tidak ada santri yang kurang dalam melakukan perilaku pencegahan skabies. Penelitian yang dilakukan oleh Samino, Nova Muhani, Ade Irmayanti Sebanyak 70,7% santri memiliki perilaku pencegahan skabies yang baik. (Samino et al., 2021) Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Renata, dkk. Mendapatkan hasil bahwa 54 santri 66,7% memiliki perilaku pencegahan skabies yang tergolong kurang, menunjukkan perlunya peningkatan edukasi pencegahan (Sari, 2023).

Perilaku pencegahan yang baik sangat efektif dalam mencegah penyebaran skabies, terutama di lingkungan yang memiliki risiko tinggi, seperti pesantren. Di tempat-tempat dengan kepadatan tinggi dan interaksi sosial yang intens, seperti pesantren, penerapan kebersihan diri yang baik, termasuk mencuci tangan secara rutin, menjaga kebersihan lingkungan, serta menghindari berbagi barang pribadi, sangat penting untuk mengurangi kemungkinan penularan. Pencegahan yang dilakukan secara konsisten dapat memutus rantai penyebaran penyakit ini, yang lebih rentan menyebar di tempat dengan banyak orang yang tinggal berdekatan, seperti di pesantren (Djitmau, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Ismihayati, Siti Nur, dkk pada pesantren di Jombang menunjukkan bahwa perilaku menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingginya kejadian skabies, dengan persentase kejadian mencapai 85%. Adanya hubungan antara perilaku pencegahan skabies dan kejadian skabies pada santri, di mana semakin buruk perilaku pencegahan, semakin tinggi jumlah santriwati yang terkena skabies (Pawiono, 2023).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, data yang diperoleh bersifat subyektif karena menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Hal ini membuat hasil penelitian sangat bergantung pada kejujuran dan pemahaman responden terhadap pertanyaan yang diajukan. Kedua, penelitian deskriptif yang digunakan hanya menggambarkan fenomena yang diamati tanpa mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel yang diteliti. Ketiga, penelitian ini dilakukan hanya di satu pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Darul Arqam Garut. Hal ini membatasi generalisasi hasil penelitian ke populasi santri di pesantren lain atau masyarakat luas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa gambaran tingkat pengetahuan santri di Pondok Pesantren Darul Arqam mengenai pencegahan skabies memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 95 dari 100 orang (95%). Serta, gambaran perilaku santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Garut mengenai pencegahan skabies mayoritas responden mempunyai perilaku baik sebanyak 95 responden (95%).

Ucapan Terimakasih

Puji terima kasih saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi dalam proses penelitian ini. Secara khusus, saya sampaikan kepada:

1. kedua orang tua, Ayah dan Ibu, yang telah memberikan doa, dukungan moral, serta kasih sayang yang tiada henti.
2. Dr. Santun Bhakti Rahimah, dr., M.Kes selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung
3. Pembimbing I Eka Nurhayati, dr., MKM. yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan masukan dan juga saran serta motivasi dengan penuh ketulusan, kesabaran, kebijakan serta meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya sehingga dapat membuat peneliti mampu memperbaiki kekurangan maupun ketidaktahuannya dan mampu untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Pembimbing II Nurul Romadhona, dr., MMRS. yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan masukan dan juga saran serta motivasi dengan penuh ketulusan, kesabaran,

kebijakan serta meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya sehingga dapat membuat peneliti mampu memperbaiki kekurangan maupun ketidaktahuannya dan mampu untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

5. kepada para dosen penguji, Yuktiana Kharisma, dr., M.Kes, Sp.PA dan Mia Yasmina Andarini, dr., Sp.KK., M.Kes. yang bersedia meluangkan waktunya memberikan arahan, saran, dan ilmunya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. kepada Ariko Rahmat Putra, dr., MH. selaku dosen wali yang tidak pernah lelah dalam memberikan dorongan dan motivasi.

Daftar Pustaka

- Azzahra, A. S., Tejasari, M., & Hikmawati, D. (2024). Gambaran Karakteristik Pasien Dan Jenis Dermatitis Kontak Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin RSUD Majalengka. *Jurnal Riset Kedokteran*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.29313/jrk.v4i1.3687>
- Himah Annisa Nurul, Kadarwati Ari, Sampurmantoro Bayu, Sisilia Febriani, Pakpahan, & Krisanty Ni Wayan. (2023). Kebersihan Tempat Tidur dan Sprei Sebagai Faktor Resiko Scabies Di Pondok Pesantren Tashih Quran Ar-Rofi Semarang Tahun 2023. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(7), 1251–1255.
- Samino, Muhani, N., & Irmayanti, A. (2021). Analisis Perilaku Pencegahan Skabies pada Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu Lampung. *Jurnal Dunia Kesmas*, 10(1), 20–27. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/index>
- Sutan Mulia Ananda, & Gemah Nuripah. (2022). Uji Aktivitas Senyawa Aktif Daun Sirsak sebagai Kandidat Antidepresan dengan Pendekatan In silico. *Jurnal Riset Kedokteran*, 135–172. <https://doi.org/10.29313/jrk.vi.1552>
- Tasya Aureliyana, & Raden Kince Sakinah. (2022). The Relationship between Exclusive Breastfeeding and The Incidence of Stunting Toddlers in Cemara Wetan Village, Indramayu Regency. *Jurnal Riset Kedokteran*, 67–72. <https://doi.org/10.29313/jrk.vi.1437>
- Widaty S, Miranda E, Cornain EF, Rizky LA. Scabies: update on treatment and efforts for prevention and control in highly endemic settings. *J Infect Dev Ctries*. 2022 Feb 28;16(2):244–51.
- Mayrona CT, Subchan P, Widodo A. Pengaruh sanitasi lingkungan terhadap prevalensi terjadinya penyakit scabies di pondok pesantren Matholiul Huda Al Kautsar kabupaten Pati. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*. 2018 Jan;7(1):100–12.
- Seetan K, Khamees A, Abusohyon B, Alrababah HM, Khasawneh F, Albataineh AM, et al. Scabies is associated with more anxiety, depression, and impaired quality of life: a cross-sectional comparative study. *Journal of Pharmaceutical Negative Results* |. 2022;13(7):6314–20.
- Nurdianti R, Sugiharti M, Azizah FN. Pengaruh pendidikan kesehatan dengan pendekatan model information motivation behavior skill terhadap peningkatan pengetahuan personal hygiene pada santri di pesantren Barkatul Huda. *Jurnal kesehatan Indra Husada*. 2021;26–32.

- Nursyam. Tingkat pengetahuan siswi SMA Negeri 1 Teupah Barat tentang manfaat konsumsi tablet Fe. Vol. 7, Jurnal Kesmas Prima Indonesia. 2023.
- Ramadhan M, Faisal F, Fradina IT, Mawardi A. Peningkatan Kesehatan Santri dalam Pondok Pesantren melalui Edukasi tentang Scabies. To Maega : JurnalPengabdian Masyarakat. 2024 Jan 2;7(1):68.
- Himah Annisa Nurul, Kadarwati Ari, Sampurmantoro Bayu, Sisilia Febriani, Pakpahan, Krisanty Ni Wayan. Kebersihan Tempat Tidur dan Sprei Sebagai Faktor Resiko Scabies Di Pondok Pesantren Tashih Quran Ar-Rofi Semarang Tahun 2023. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa. 2023;1(7):1251–5.
- Sari RK, Mashoedi ID, Sahariyani M. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Dalam Pencegahan Skabies Di Pondok Pesantren Al Fadllul Wahid Ngangkruk Bandungsari. Jurnal Ilmiah Sultan Agung. 2023 Sep 19;1–8.
- Yudy Djitmau C, Adista G, Astawa E, Rumansara LN, Studi P, Dokter P, et al. Hubungan Antara Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Pencegahan Penyakit Pada Penderita Skabies Di Kampung Iwaka Distrik Iwaka Kabupaten Mimika. Jurnal Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. 2024 Sep;5(3).
- Ismihayati siti N, Pawiono, Suparyanto. Hubungan Perilaku Pencegahan Penyakit Skabies Santriwati Dengan Kejadian Skabies Di Asrama Al-Kholilayah Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. Journal STIKES Pemkab Jombang. 2013;28–33